
**PENAFSIRAN FAKHRUDDIN AL-RÂZI
TENTANG AYAT-AYAT ISRÂF DAN TABDZÎR
SERTA RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MODERN**

**Yogi Imam Perdana
Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
hafizyogi90@yahoo.com**

Abstrak

Lafadz isrâf terulang 23 kali di dalam al-Qur'an, sedangkan tabdzîr terulang sebanyak 3 kali. Al-Qur'an melalui kedua lafadz ini ingin mengkritisi perilaku manusia yang selalu berlebihan dalam mempergunakan nikmat Allah SWT dan di luar batas kewajaran. Karena setiap kehinaan yang terjadi pada umat Islam atau komunitas Islam itu justru akibat mereka meninggalkan agamanya dan bergantung kepada orang kafir. Oleh karena itu agar tidak terjebak kepada kehinaan ini maka perlu kita mengetahui tentang bagaimana al-Qur'an memandang perilaku isrâf dan tabdzîr ini. Al-Râzi yang memiliki karya tafsir berjudul "Mafâtih al-Ghaib" penulis pilih sebagai tokoh yang menjawab pertanyaan di atas dengan beberapa alasan, Pertama, Beliau termasuk salah seorang ulama yang juga banyak dan mendalam membahas tentang permasalahan akhlaq, Kedua, dilihat dari latar belakang kehidupannya beliau pernah dekat dengan beberapa pejabat. Ketiga, kalau dilihat dari segi penafsiran Beliau cukup konsisten dalam menggunakan perangkat-perangkat ilmu tafsir.

Kata kunci: tafsir, Fakhruddin Al-Râzi, isrâf, tabdzîr, dan kehidupan modern.

A. Pendahuluan

Allah SWT telah memuliakan umat Islam dengan menurunkan al-Qur'an. Di dalamnya terdapat sejarah orang-orang terdahulu, bahkan berita mengenai orang-orang yang bakal datang. Al-Qur'an mengandung hukum yang mengatur perikehidupan umat manusia, pemisah antara hak dan bathil.

Kehinaan yang terjadi pada seorang Muslim atau komunitas Muslim, justru karena mereka meninggalkan agamanya, meninggalkan ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah serta bergantung kepada orang-orang kafir. Di antara konsep Islam dalam tahapan pembentukan karakter manusia yang menjadikannya seimbang antara aspek materil dan aspek spiritual adalah adanya larangan di dalam al-Qur'an mengenai perilaku *isrâf* dan *tabdzîr*.

Isrâf dan *tabdzîr* merupakan suatu perilaku yang sama-sama muaranya nanti kepada suatu yang sia-sia. Namun perbedaannya di sini, *isrâf* maknanya lebih umum dari pada *tabdzîr* karena mencakup segala hal berlebihan yang memperturutkan hawa nafsu, sedangkan *tabdzîr* hanya berlebihan dalam harta saja. Namun apabila dihubungkan kedua istilah ini maka mereka bagaikan hubungan *kausalitas* (sebab akibat). Ilustrasi sederhananya seperti kita biasanya makan 1 piring nasi sudah kenyang, tetapi ketika kita ambil 2 piring nasi dan kita paksakan untuk menghabiskannya sehingga membuat banyak tidur dan malas beribadah maka cara seperti ini dinamakan *isrâf*. Tapi seandainya kita ambil 2 piring nasi, yang satu kita makan sedangkan satu lagi dibuang maka ini dinamakan *tabdzîr*.

Karena begitu bahayanya kedua sifat ini makanya Allah SWT melarangnya seperti dalam surat al-Isrâ' ayat 26 -27:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (26)

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (27)

“(26) Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (27) Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. al-Isrâ' [17]: 26-27)

Menurut Fakhruddin al-Râzi berkenaan dengan tafsiran ayat ini, ada sebuah riwayat dari Utsman bin Aswad bahwasanya beliau berkata:

كنتُ أطوف في المساجد مع مجاهد حول الكعبة فرفع رأسه إلى أبي قبيس وقال : لو أن رجلاً أنفق مثل هذا في طاعة الله لم يكن من الميسرين ، ولو أنفق درهما واحداً في معصية الله كان من الميسرين. وأنفق بعضهم نفقة في خير فأكثر فقيل له لا خير في السرف فقال لا سرف في الخير ، وعبد الله بن عمر قال : مرّ رسول الله صلى الله عليه وسلم بسعد وهو يتوضأ فقال ما هذا السرف يا سعد ؟ فقال : أوفي الوضوء سرف ؟ قال نعم : وإن كنت

على نهر جار ثم نبه تعالى على قبح التبذير بإضافة إياه إلى أفعال الشياطين فقال (إن
المبذرين كانوا إخوان الشياطين) (al-Râzi, 1981: 195)

Suatu hari aku berkeliling di mesjid-mesjid sekitar Ka'bah bersama Mujahid, lalu dia mengangkat kepalanya ke arah Abu Qubais dan berkata: "Seandainya seseorang berinfaq seperti ini (Ka'bah) untuk keta'atan kepada Allah niscaya yang demikian bukanlah termasuk dari perilaku mubazzir, dan seandainya dia berinfaq satu dirham saja untuk bermaksiat kepada Allah maka ini termasuk mubazzir. Dan sebagian mereka berinfaq untuk satu kebaikan atau lebih, maka dikatakan kepadanya : Tidak ada kebaikan dalam perilaku mubazzir, lalu dia menjawab : tidak termasuk mubazzir dalam berbuat kebaikan. Tapi ingatlah Abdullah bin Umar pernah berkata : Rasulullah pernah lewat di depan Sa'ad ketika itu dia sedang berwudhû', lalu Beliau bersabda :Kenapa kamu berlebih-lebihan (dalam berwudhû') wahai Sa'ad ? apakah dalam hal berwudhû' kamu juga berlebih-lebihan? Sa'ad menjawab : Iya, Rasulullah SAW kemudian bersabda : meskipun kamu sedang berada di sungai yang mengalir sekalipun, Allah SWT telah memperingatkan tentang buruknya perilaku mubazzir dengan mengkategorikannya sebagai perbuatan syeitan, Allah SWT berfirman (Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syeitan)."

Salah satu pemicu yang mungkin bisa jadi penyebab merebaknya perilaku *isrâf* dan *tabdzîr* di tengah-tengah masyarakat adalah globalisasi yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai budaya pada suatu bangsa. Hal ini memungkinkan adanya pertukaran budaya antar negara di seluruh penjuru dunia sebagaimana disebutkan Febri Yanti di dalam tulisannya yang berjudul *Dinamika Kecendrungan Gaya Hidup Hedonis dan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Putri*. (Yanti, 2016: 41)

Di sisi lain dampak dari tidak selarasnya antara pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dengan keadilan sosial justru akan menimbulkan kesenjangan sosial dalam suatu komunitas masyarakat. Sebab, menurut Dr. Nurcholish Madjid dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Islam; Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* bahwa usaha penciptaan kemakmuran dirasakan sebagai hal yang amat mendesak, namun di sisi lain cita-cita mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat telah menjadi kesadaran prinsipil nasional dan telah melekat sebagai bagian dari cita-cita kenegaraan kita. (Madjid, 1997: 149)

Kalau kita lihat di zaman modern sekarang, diakui atau tidak segala sesuatu itu selalu identik dilihat dari segi materinya saja. Seseorang hanya mau melakukan sesuatu apabila dia melihat ada keuntungan untuk pribadinya. Sangat sulit sekali ada orang yang mau berbuat untuk kebaikan orang lain tanpa memikirkan apakah tindakannya ini memberikan keuntungan materi untuk dia atau tidak. Maka kecintaan yang memuncak kepada harta ini akan melahirkan suatu sifat yang berlebihan atau dalam bahasa agamanya dikenal dengan *isrâf* dan *tabdzîr*.

Dibalik akibat-akibat buruk yang akan terjadi di atas, maka di titik ini peran al-

Qur'an muncul sebagai penangkal dampak tersebut. Banyak ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang mengkritisi sikap *mubazzir* pada diri manusia seperti yang telah penulis sebutkan di awal tadi.

Untuk itu, pertanyaan besar bagi kita sekarang bagaimana sebenarnya al-Qur'an memandang perilaku *isrâf* dan *tabdzîr* ini, apakah ada relevansinya dengan kehidupan modern sekarang. Maka untuk menjawab pertanyaan ini penulis memilih tokoh Fakhruddin al-Râzi dengan kitab tafsirnya yang berjudul *Mafâtiḥ al-Ghaib*.

Bertolak dari latar belakang di atas, kiranya mengilhami penulis untuk membahas sebuah permasalahan yang cukup penting serta mendesak untuk dibahas dalam kehidupan masyarakat sekarang ini, yaitu “apa penafsiran Fakhruddin al-Râzi tentang ayat-ayat *isrâf* dan *tabdzîr* serta relevansinya dengan kehidupan modern?”

B. Pengertian *Isrâf* dan *Tabdzîr*

Kata *Isrâf* (إسراف) berasal dari akar kata (سَرَفَ) yang secara bahasa berarti melampaui batas, ketidak sengaja, kekeliruan, tergesa-gesa. Meskipun istilah ini banyak memiliki varian makna, namun menurut Raghîb al-Ashfahâni lebih masyhur digunakan dalam masalah pembelanjaan harta. Seperti dalam kata *أسرف* *أسرف في ماله* artinya bersegera (mengeluarkan harta) tanpa tujuan. Dan asal makna dari kata ini menunjukkan pada sikap melebihi batas dan sembrono dalam melakukan sesuatu.

Sedangkan makna terminologi, al-Qurthubi menerangkan pengertian *isrâf* sebagai berlebih-lebihan dalam harta yang mana itu dapat membuat hilangnya hak dan harta orang lain, atau yang semisalnya. (al-Qurthubi, 2006 : 474)

Muhammad Mitwalli Sya'rowi memberikan pengertian *isrâf* sebagai: *تبديد ما*

تملك فيما عنه غناء (menghambur-hamburkan apa yang kamu miliki untuk sesuatu yang tidak diperlukan. (Sya'rowi, 1991: 10507)

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulan bahwa yang dimaksud dengan *isrâf* itu adalah berlebih-lebihan dalam harta untuk tujuan suatu yang tidak diperlukan yang dapat membuat hilangnya hak dan harta orang lain, atau yang semisalnya.

Alasan penulis menjadikan stressing pembahasan *isrâf* ini lebih kepada pembelanjaan harta secara berlebihan, karena penulis lebih condong untuk memegang pendapat Raghîb al-Ashfahâni di dalam bukunya yang berjudul *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'an*. Meskipun, penulis juga tidak menafikan ada pemaknaan yang lain dari kata *isrâf* ini. Dan juga karena antara kata *isrâf* dan *tabdzîr* ini ada kesamaan maknanya di dalam al-Qur'an.

Sedangkan lafadz *tabdzîr* berasal dari kata bahasa arab (بَذَّرَ - مَبْذُورًا - تَبْذِيرًا) yang berarti boros dan menghambur-hamburkan harta (Munawwir, 1984: 73) Di dalam kamus *Lisan al-'Arab* dijelaskan bahwa asal katanya adalah *bazrun* (بَذْرٌ) jamaknya *بُذُورٌ*, yang

berarti sesuatu yang mula-mula keluar dari tanaman, (Ibn Manzhur, : 237) biji, benih dan bibit tanam-tanaman. (Yunus, 1990: 59)

Kemudian Sya'rawi dengan detail menjelaskan tentang makna etimologi kata *tabdzîr* ini, bahwa *buzrun* (بُذْرٌ) itu merupakan suatu aktivitas yang dilakukan petani, yaitu ketika mencabut benih yang ingin ditanam kemudian menebarkan dengan tangannya di tanah. Maka apabila petani tersebut bersungguh-sungguh pada proses ini, maka kita akan melihat dia menebarkan benih dengan rata, sehingga benih tersebar pada tempat yang diinginkan tumbuh dan jarak antar benih itu seimbang. Akan tetapi apabila dia menebarkan benih dengan acak tanpa beraturan, maka akan kita temukan jarak antar benih tidak merata, seperti di satu tempat terlalu banyak sedangkan di tempat yang lain sedikit, dan inilah yang dinamakan *tabdzîr* (تَبْذِيرٌ) karena dia meletakkan benih pada tempat yang tidak sesuai, yaitu satu tempat terlalu banyak tapi di tempat yang lain sedikit sehingga tidak baik pertumbuhannya. (Sya'rawi, 1991: 8473-8474)

Jadi, makna lafadz *tabdzîr* yang penulis maksudkan di sini adalah menggunakan dan membelanjakan harta kepada hal yang tidak perlu serta bukan kepada jalan yang benar atau disebut juga dengan boros.

Dari pemaparan di atas dapat kita lihat hubungan antara lafadz *isrâf* dan *tabdzîr*, bahwa lafadz *isrâf* lebih umum dari *tabdzîr*. Hal itu karena lafadz *tabdzîr* hanya digunakan untuk membelanjakan harta secara berlebihan atau bukan untuk tujuan yang benar. Sedangkan lafadz *isrâf* lebih umum dari itu, karena dia mencakup segala yang melampaui batas atau berlebih-lebihan, baik itu dalam harta maupun pada selainnya seperti berlebih-lebihan dalam berbicara, membunuh atau yang selainnya.

C. Biografi Fakhruddin al-Râzi dan Keistimewaannya yang Berhubungan dengan *Isrâf* dan *Tabdzîr*

1. Biografi Fakhruddin al-Râzi

Nama lengkap Fakhruddin al-Râzi yaitu Muhammad bin Dhiyâ'uddin Umar bin al-Husain bin al-Hasan Fakhruddin Abu Abdullah al-Qarsyî al-Tîmîy al-Bakrî ath-Thabaristani. (Abudullah, 2012 : 33) Karena pengetahuan dan kepakarannya, ia diperbolehkan memakai gelar *Syeikh al-Islam*. Di sekelilingnya berkumpul sejumlah murid dan pengagumnya, baik raja, penguasa, hakim dan cerdik cendekia serta para sufi. (al-Râzi, 1968: Muqaddimah)

Beliau dilahirkan pada tanggal 25 Ramadhan tahun 544 H (1150 M) (al-Dzahabi, 2000: 206) di kota Ray yang merupakan salah satu kota yang terletak di sebelah tenggara Teheran berdekatan dengan Khurasan, dan Teheran yang banyak ditempati oleh orang 'Ajam (selain Arab). Ray adalah kota yang banyak melahirkan para ulama, dan biasanya ulama yang lahir disana diberi julukan al-Râzi setelah nama belakangnya sebagaimana lazimnya pada masa itu. Diantara

ulama sebangsa yang diberi gelar al-Râzi adalah Abu Bakr bin Muhammad bin Zakariya, seorang filosof dan dokter kenamaan abad X M./IV H. (Ali Ayâzi, 1313 H: 351)

Fakhruddin al-Râzi wafat di kota Herat pada hari Senin tahun 606 H (1209 M), bertepatan dengan hari raya Idul Fitri dan dimakamkan pada sore hari di al-Jabal al-Mashâqib di desa Mazdâkhân. (al-Râzi, 1968: mukaddimah) Dikatakan beliau meninggal, ketika berselisih pendapat dengan kelompok al-Karamiah tentang urusan ‘aqîdah, mereka sampai mengkafirkan al-Râzi, kemudian dengan kelicikan dan tipu muslihat, mereka meracuni al-Râzi sehingga beliau meninggal dan menghadap pada Rabb-nya. (al-Dzahabi, 2000: 207)

2. Keistimewaan al-Râzi yang Berhubungan dengan Tema *Isrâf* dan *Tabdzîr*

Ada beberapa alasan yang membuat penulis menjatuhkan pilihan kepada Fakhruddin al-Râzi dalam menjawab pertanyaan pada latar belakang masalah ini, di antaranya sebagai berikut :

- Fakhruddin al-Râzi memiliki sebuah karya tafsir yang cukup fenomenal dengan judul kitabnya “*Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib*” yang cukup banyak menjadi rujukan para peneliti tafsir.
- Beliau termasuk salah seorang ulama yang juga banyak dan mendalam membahas tentang permasalahan akhlaq, diantara kitabnya berjudul *al-Nafsa wa al-Rûḥ wa Syarḥ Quwahuma* atau juga dikenal dengan *Kitab al-Akhlaq*.
- Kalau dilihat dari latar belakang kehidupannya beliau pernah dekat dengan beberapa pejabat, diantaranya Sulthan Baha’uddin Syam (wafat tahun 602 H) serta juga Sulthan al-Kabir Khawarizm Syah di Khurasan. Kondisi ini dinilai bahwa beliau cukup mengetahui duduk persoalan tentang tema yang penulis teliti. Seseorang mengetahui bahaya sesuatu itu ketika dia telah merasakannya.
- Kalau dilihat dari segi penafsiran Beliau cukup konsisten dalam menggunakan perangkat-perangkat ilmu tafsir, seperti kajian kebahasaan, mengutip hadis Nabi SAW serta atsar dari para sahabat, kajian *qiro’at*, *asbabun nuzul* dan lain sebagainya.

D. Kajian Ayat-Ayat *isrâf* dan *tabdzîr*

1. Ayat-ayat *Isrâf*

Berdasarkan penelusuran penulis melalui kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfâzi al-Qur’an al-Karîm* karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi, penulis menemukan ada 23 kali lafadz *isrâf* terulang di dalam al-Qur’an yang tersebar di dalam 17 surat. Dari jumlah tersebut 11 kali termasuk dalam kategori surat *Makkiyah* dan 6 kali termasuk dalam kategori surat *Madaniyah*. (Abdul Baqî, 1945: 349-35) Untuk lebih jelasnya akan, mari kita lihat table berikut ini :

No	Lafadz	Surat & Ayat
	أسرف	Thoha [20] : 127

أسرفوا	Al-Zumar [39] : 53
تسرفوا	Al-An'am [6] : 141, Al-A'araf [7] : 31
يُسْرِفُ	Al-Isra' [17] : 33
يسرفوا	Al-Furqon [25] : 67
إسرافا	Al-Nisa' [4] : 6
إسرافنا	Ali Imran [3] : 147
مصرف	Ghafir [40] : 28 & 34
مصرفون	Al-Ma'idah [5] : 32, Al-A'araf [7] : 81, Yasin [36] : 19
مصرفين	Al-An'am [6] : 141, al-A'araf [7] : 31, Yunus [10] : 12 & 83, al-Anbiyâ' [21] : 9, Asy- Syu'arâ' [26] : 151, Ghafir [40], 43, al-Zukhruf [43] : 5, ad-Dukhân [44] : 31, adz-Dzariyat [51] : 34

Dari tabel di atas terlihat cukup banyak ayat-ayat yang bercerita menggunakan lafadz *isrâf*. Namun, perlu digaris bawahi di sini bahwasanya tidak semua ayat-ayat di atas yang akan penulis teliti. Hanya terfokus pada ayat-ayat *isrâf* yang bercerita tentang membelanjakan nikmat dan berinfaq saja. Untuk itu, penulis akan mengklasifikasikan ayat-ayat di atas ke dalam tabel sehingga terlihat jelas nanti apa saja dari ayat-ayat di atas yang akan penulis teliti.

2. Ayat-Ayat *Tabdzîr*

Terkait dengan lafadz *tabdzîr* ini, pengulangannya hanya terdapat tiga kali di dalam al-Qur'an, yaitu dalam bentuk *fi'il mudhâr'* (تُبَدِّرُ), *mashdar* (تَبْدِيرًا), *isim fa'il* (المُبَدِّرِينَ), (Abdul Baqî, 1945: 116) yaitu dalam surat dalam surat al-Isra' ayat 26 dan 27.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَدِّرْ تَبْدِيرًا (26)

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (27)

(26) Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (27) Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. al-Isra' [17]: 26-27)

Lafadz *tabdzîr* ini cuman terfokus pada dua ayat saja, karena *tabdzîr* merupakan salah satu bentuk daripada *isrâf*. Hal itu sebagaimana yang dijelaskan oleh oleh Ibn Manzhur di dalam kamus *Lisân al-'Arab* sebagai berikut:

(Ibn Manzhur: 1996) الإسراف في النفقة : التبذير

Artinya: *Berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta adalah tabdzîr.*

Ini berarti bahwa objek daripada ayat-ayat *tabdzîr* di atas adalah dalam hal membelanjakan harta dan memberikan infaq. Dan Islam di sini secara khusus membahasnya, dan ungkapan *tabdzîr* di sini secara langsung dikaitkan dengan perilaku syeithan.

3. Kandungan Ayat-ayat *Isrâf* dan *Tabdzîr*

a. Kandungan Ayat-ayat *Isrâf*

Sebelum penulis secara spesifik membahas ayat-ayat *isrâf* dan *tabdzîr* menurut al-Râzi dalam kitab tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib*, penulis terlebih dahulu akan menyeleksi ayat-ayat tersebut mana saja yang relevan dengan pembahasan yang penulis angkat ini. Adapun metode yang akan digunakan adalah dengan mengklasifikasikan makna-makna *isrâf* di dalam al-Qur'an untuk kemudian dipilih ayat-ayat yang maknanya tentang membelanjakan harta dan berinfaq.

Dari 21 ayat yang berada dalam 17 surat yang penulis teliti, ada beberapa varian makna *isrâf*, diantaranya sebagai berikut:

1) <i>Isrâf</i> bermakna durhaka dan melanggar hukum Allah SWT
<ul style="list-style-type: none"> a) Kecendrungan yang berlebihan kepada dunia (QS. [3] : 147) b) Merampas hak orang lain (QS. [5] : 32) c) Tidak mau bersyukur (QS. [10]:12) d) Berlebihan dalam membunuh (QS. [17]: 33) e) Membangkang dari seruan Allah (QS. [20]:127) f) Suka memperolok dakwah Rasul (QS. [21]:9) g) Mengabaikan seruan Allah (QS. [36]: 19) h) Berbuat kesalahan yang merugikan diri sendiri(QS. [39]: 53) i) Suka mengingkari seruan Allah (QS. [40]: 28) j) Ragu-ragu dengan kebenaran agama Allah (QS. [40] : 34) k) Tidak mau tunduk pada seruan Allah (QS. [40] : 43) l) Parah kekufurannya kepada Allah (QS. [43]: 5)
2) <i>Isrâf</i> bermakna melampaui batas fitrah manusia
<ul style="list-style-type: none"> a) Perilaku penyuka sesama jenis (QS. [7]: 81) b) Melampaui batas fitrah manusia (QS. [51]: 34)
3) <i>Isrâf</i> bermakna syirik
<ul style="list-style-type: none"> a) Suka mempersekutukan Allah (QS. [10]: 83) b) Sombong dengan jabatan dan Harta (QS. [44]: 31)

<p>4) <i>Isrâf</i> bermakna berlebihan dalam harta</p> <p>a) Tergesa-gesa dalam membelanjakan harta (QS. [4]: 6)</p> <p>b) Menginfaqkan seluruh harta tanpa menyisakan sedikitpun untuk kebutuhan primer (QS. [6]: 141)</p> <p>c) Makan dan minum yang dapat membuat malas beribadah (QS. [7]: 31)</p> <p>d) Membelanjakan harta untuk tujuan riya' dan maksiat (QS. [25] : 67)</p> <p>e) Memaksakan diri mencari dunia di luar batas kemampuan (QS. [26]: 151)</p>
--

Dari pemaparan tentang kandungan 21 ayat-ayat *isrâf* di atas, ternyata yang bercerita tentang membelanjakan harta hanya terdapat dalam 5 ayat saja. Hal itu terlihat dari tabel di atas, namun karena penulis fokus pembahasannya tentang kufur nikmat dan membelanjakan harta maka 5 ayat ini yang penulis pilih untuk diteliti lebih mendalam pada bab selanjutnya.

b. Kandungan Ayat-ayat *Tabdzîr*

Ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan lafadz *tabdzîr* cuman terdapat di dalam 2 ayat dengan tiga kali pengulangan, yaitu dalam surat al-Isrâ' [17] ayat 26 dan 27. Kandungan ayat ini bercerita tentang larangan menggunakan dan membelanjakan harta kepada hal yang tidak perlu dan sia-sia serta bukan kepada jalan yang benar. Ayat ini agak spesifik menyoroti tentang bahaya perilaku berlebihan dalam membelanjakan harta dengan mengaitkan langsung dengan perilaku syeithan.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat *tabdzîr* di atas bermakna menggunakan dan membelanjakan harta kepada hal yang tidak perlu dan sia-sia serta untuk tujuan bermaksiat kepada Allah SWT.

E. Kehidupan Modern

1. Pengertian Kehidupan Modern

Kalau kita berbicara tentang istilah kehidupan modern maka, tentu yang dibahas adalah masyarakat modern. Karena yang menjadi objek perubahannya adalah masyarakatnya, dan itu tidak terlepas dari dua suku kata yaitu "masyarakat" dan "modern". Sebagaimana yang dikutip dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S Poerwadarminta mengartikan kata "masyarakat" sebagai pergaulan hidup manusia (himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu). (Poerwadarminta, 1991: 636) Sementara kata "modern" menurut pendapat Harun Nasution diartikan sebagai pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk merubah paham atau adat istiadat, institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. (Nasution, 1975: 11) Dengan demikian secara harfiah masyarakat modern berarti suatu

himpunan yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu yang bersifat mutakhir.

Kalau dilihat dari segi terminologinya A.M. Saefuddin menjelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan masyarakat modern itu adalah struktur kehidupan masyarakat yang dinamis, kreatif, melahirkan gagasan demi kepentingan masyarakat dalam berbagai sektor kehidupan. (Saefuddin, 2001:187) Karena daya pikir dan daya cipta manusia harus berkembang dalam membentuk tatanan kehidupan yang layak dan sesuai dengan kehidupan modern. Selanjutnya kata modern itu juga erat kaitannya dengan modernisasi yang berarti pembaharuan atau *tajdid*. Dalam islam, modernisasi berarti upaya yang sungguh-sungguh untuk melakukan *re-interpretasi* terhadap pemahaman pemikiran dan pendapat tentang masalah ke-Islaman yang dilakukan oleh pemikir terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian yang diperbaharui adalah hasil pemikiran atau pendapat, dan bukan memperbaharui atau mengubah apa yang terdapat dalam al-Qur'an maupun Hadis.

Secara historis istilah modern ini dapat dihubungkan dengan abad pertengahan di Eropa dan zaman yang mengikutinya, terkenal dengan zaman *renaissance* yang kemudian berkembang lebih lanjut dalam abad dan zaman reformis dan seterusnya abad ke 19 hingga berkembangnya sampai sekarang. Dilihat dari segi sejarah peradaban Eropa, maka dunia modern itu tidak dapat dijabarkan dari satu segi saja, melainkan berakar dari berbagai prinsip, konsep, peristiwa serta paham dan pandangan modern yang terdapat di Eropa yang berarti memutuskan diri dari kebudayaan dan kekuasaan gereja pada abad pertengahan.

Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat modern yang dimaksudkan di sini adalah suatu keadaan di dalam kehidupan masyarakat yang ditandai dengan timbulnya perombakan pola berfikir dari yang tidak rasional menjadi rasional serta cara berfikir yang kritis, analisis dan logis dengan mengedepankan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Persepsi tentang Kehidupan Modern

Untuk lebih jelasnya tentang bagaimana sebenarnya masyarakat modern itu, Atho' Mudzhar menyatakan di dalam buku yang dikarang oleh Amin Syukur "*Zuhud di Abad Modern*" bahwa masyarakat modern itu dilandasi oleh 5 hal :

- a. Berkembangnya masa kultur karena kemajuan media masa sehingga kultur tidak lagi bersifat lokal, melainkan nasional bahkan global.
- b. Tumbuhnya sikap-sikap lebih mengakui kebebasan manusia dalam bertindak menuju perubahan masa depan. Dengan demikian alam dapat ditaklukan, manusia harus lebih leluasa kalau bukan manusia lebih berkuasa.
- c. Tumbuhnya berfikir rasional, sebagian besar kehidupan umat ini semakin diatur oleh aturan-aturan rasional.

- d. Tumbuhnya sikap hidup yang materialistik, artinya semua hal diukur oleh nilai kebendaan dan ekonomi.
- e. Meningkatkan laju urbanisasi. (Syukur :177)

F. Penafsiran Fakhrudin al-Râzi tentang Ayat-ayat *Isrâf* dan *Tabdzîr*

Berikut ini akan penulis tampilkan beberapa penafsiran Fakhrudin al-Râzi tentang ayat-ayat *isrâf* dan *tabdzîr* yang telah penulis reduksi pada pembahasan sebelumnya.

1. QS. al-Nisâ' [4] : 6

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).” (QS. al-Nisâ' [4] : 6)

Al-Râzi melihat ungkapan *إسراف* dan *بدار* dalam ayat ini sebagai usaha wali yatim yang tidak mau mengelola harta anak yatim dengan baik, yaitu dengan berfoya-foya dalam penggunaannya, atau melebihi batas kepatutan. Serta juga larangan membelanjakan harta itu dalam keadaan tergesa-gesa sebelum mereka dewasa. Sehingga tidak ada lagi alasan dari wali yatim tersebut dengan mengatakan :

ننفق كما نشتهي قبل أن يكبر اليتامى فينزعوها من أيدينا (al-Râzi, 1981:197)

“Kami membelanjakannya sekehendak hati saja sebelum dia dewasa sehingga membuat dia lenyap dari genggaman kami.”

Al-Râzi menilai boleh saja wali mempergunakan harta anak yatim untuk keperluan pribadinya selama sebanding dengan kadar usaha yang dia keluarkan serta tanpa melebihi batas keperluan dia dalam mengelola harta tersebut. Sebab, yang menjadi larangan di sini menurut beliau bukan masalah boleh atau tidaknya memakan harta anak yatim, akan tetapi apakah boleh wali terlalu menguasai serta semena-mena terhadap hartanya tanpa mempertimbangkan penghematan terhadap harta tersebut, dan juga karena potensi penyelewengan harta anak yatim

oleh walinya besar. Maka dari itu perlu adanya kontrol dan pengawasan sehingga ketika anak yatim tersebut dewasa harta tersebut dapat dinikmatinya dengan baik. (al-Râzi, 1981:197-198)

Dari pemaparan penafsiran di atas dapat disimpulkan al-Râzi menafsirkan *isrâf* sebagai berfoya-foya dalam harta anak yatim serta juga tergesa-gesa dalam membelanjakannya. Karena konteks ayat ini berbicara tentang bagaimana amanahnya seorang wali yatim dalam mengelola dan membelanjakan harta anak yatim tersebut.

2. QS. al-An'am [6] : 141

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ
وَالرِّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا
تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

Menurut al-Râzi apabila manusia memberikan seluruh hartanya, namun tidak menyisakan sedikit pun untuk keluarganya maka dia telah berlaku *isrâf*. Hal itu karena telah dijelaskan di dalam khabar : ابدأ بنفسك ثم بمن تعول (HR. Bukhari) (mulailah dengan dirimu kemudian dengan keluargamu). Telah diriwayatkan bahwasanya Tsabit bin Qais bin Syammâs pernah memanen 500 batang pohon korma, kemudian hasil panennya tersebut dibagikan untuk disedekahkan selama satu hari saja, dan tidak menyisakan sedikitpun untuk dikonsumsi di rumahnya, maka turunlah firman Allah SWT (وآتوا حقه يوم حصاده) maksudnya adalah jangan kamu infaqkan semuanya. (al-Râzi, 1981:226)

3. QS. al-A'râf [7]: 31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. al-A'râf [7] : 31)

Menurut al-Râzi makna yang dapat dipahami dari kata *isrâf* di dalam ayat ini adalah hendaknya makan dan minum dengan tidak melewati kepada batas keharaman, dan tidak pula berinfaq yang tercela dimana melampaui batas maksimal yang dapat membahayakannya dan itu tidak tepat guna. (al-Râzi, 1981:66)

4. QS. al-Furqân [25]: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. al-Furqan [25]: 67)

Berkenaan dengan tafsir *isrâf* dalam ayat ini, al-Râzi mengutip riwayat dari Wahib bin al-Wird, beliau pernah bertanya kepada seorang yang alim, “Apa bangunan yang tidak *isrâf* di dalamnya?”, orang alim tersebut menjawab : “Bangunan yang mampu melindungimu dari cahaya matahari atau yang menjagamu dari hujan. Kemudian Wahib kembali bertanya : “Makanan apa yang tidak ada *isrâf* di dalamnya ?” orang alim tersebut menjawab : “Makanan yang dapat menahan rasa lapar”, kemudian dia bertanya lagi tentang perkara pakaian, dan dijawab “Pakaian yang dapat menutupi auratmu dan mampu menjagamu dari rasa dingin.”

Dan ada juga riwayat lain yang mengisahkan tentang seseorang yang membuatkan makanan dari harta yang dia miliki kemudian beliau kirimkan kepada nabi SAW, kemudian nabi SAW berkata : “ Ini benar, terimalah wahai para sahabat.” Kemudian beliau membuatkan untuk kedua kalinya dan dikirimkan lagi kepada nabi SAW, nabi SAW kemudian berkata : “Ini benar, siapa yang menginginkannya maka terimalah dan yang tidak menginginkan maka silakan duduk.” Kemudian dia kembali membuatkan untuk yang ketiga kalinya dan mengirimkannya ke nabi SAW, nabi SAW akhirnya berkata : “Ini riyâ’, tidak ada kebaikan padanya”. (al-Râzi, 1981:109)

5. QS. al-Syu'arâ' [26]: 151

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ

“Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas” (QS. al-Syu'arâ'[26]: 151)

Menurut al-Râzi ungkapan *ولا تطيعوا أمر المسرفين* (*Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas*), ini merupakan ungkapan yang menjelaskan bahwa hendaknya wajib seseorang merasa cukup dengan kehidupan dunia sesuai dengan ukuran kemampuan diri. Dan tidak boleh seseorang itu memaksakan diri mencari dunia di luar batas kemampuannya serta

juga berharap terlalu banyak kepada euforia serta fatamorgana-nya. (al-Râzi, 1981:159)

6. QS. al-Isrâ' [17] : 26-27

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (26)

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (27)

“(26) Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (27) Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. al-Isrâ' [17]: 26-27)

Menurut al-Râzi *khitâb* (seruan) yang ditujukan dalam ayat ini adalah kepada seluruh umat Islam. Adapun objek perintah di sini adalah yang berkaitan dengan nafkah. Setelah tampak ke mana objek perintah dalam ayat ini, barulah al-Râzi menyoroti pengertian bahasa dari lafadz *tabdzîr*. Menurut beliau, *tabdzîr* menurut bahasa adalah إفساد المال وإنفاقه في السرف (*menghambur-hamburkan harta dan membelanjakannya secara berlebihan*). (al-Râzi, 1981:195)

Suatu hari aku berkeliling di mesjid-mesjid sekitar Ka'bah bersama Mujahid, lalu dia mengangkat kepalanya ke arah Abu Qubais dan berkata: “Seandainya seseorang berinfaq seperti ini (Ka'bah) untuk keta'atan kepada Allah niscaya yang demikian bukanlah termasuk dari perilaku mubazzir, dan seandainya dia berinfaq satu dirham saja untuk bermaksiat kepada Allah maka ini termasuk mubazzir. Dan sebagian mereka berinfaq untuk satu kebaikan atau lebih, maka dikatakan kepadanya : Tidak ada kebaikan dalam perilaku mubazzir, lalu dia menjawab : tidak termasuk mubazzir dalam berbuat kebaikan. Tapi ingatlah Abdullah bin Umar pernah berkata : Rasulullah pernah lewat di depan Sa'ad ketika itu dia sedang berwudhû', lalu Beliau bersabda :Kenapa kamu berlebih-lebihan (dalam berwudhû') wahai Sa'ad ? apakah dalam hal berwudhû' kamu juga berlebih-lebihan ? Sa'ad menjawab : Iya, Rasulullah SAW kemudian bersabda : meskipun kamu sedang berada di sungai yang mengalir sekalipun, Allah SWT telah memperingatkan tentang buruknya perilaku mubazzir dengan mengkategorikannya sebagai perbuatan syeitan, Allah SWT berfirman (Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syeitan)” (al-Râzi, 1981:195)

Dari riwayat yang beliau kutip ini cukup menjelaskan kepada kita bahwa maksud perilaku mubazzir yang dilarang dalam ayat ini adalah yang lebih banyak konteksnya kepada tempat, bukannya dengan kuantitas. Hal ini karena jika seseorang menafkahkan atau membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan atau *haq*, maka ia bukanlah seorang yang mubazzir.

G. Relevansi Penafsiran al-Râzi tentang *Isrâf* dan *Tabdzîr* dengan Kehidupan Modern

Dari penafsiran al-Râzi terkait ayat-ayat tentang *isrâf* dan *tabdzîr* di atas, maka dapat disimpulkan penafsiran al-Râzi terkait *isrâf* dan *tabdzîr* dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut :

1. Melampaui batas dalam pemanfaatan nikmat Allah serta kesenangan dalam perkara dunia yang dapat membawa kepada kesombongan.
2. Tergesa-gesa dalam membelanjakan harta.
3. Menginfaqkan seluruh harta tanpa menyisakan sedikitpun untuk kebutuhannya dimana masih ada tanggungan yang menjadi tanggung jawabnya dan dia tidak yakin akan bisa bersabar dengan kefaqiran.
4. Membelanjakan harta untuk bermaksiat kepada Allah.
5. Makan dan minum sampai melewati batas keharaman yang membuatnya berat untuk menjalankan ibadah.
6. Memaksakan diri mencari dunia di luar batas kemampuan.
7. Menggunakan dan membelanjakan harta kepada hal yang tidak perlu dan sia-sia serta bukan kepada jalan yang benar.

Kalau kita lihat kehidupan modern yang berkembang sekarang dengan indikator-indikator yang penulis uraikan di atas, maka akan banyak kita temukan beberapa bentuk pengamalannya. Untuk itu, agar lebih jelasnya relevansi penafsiran al-Râzi di atas, maka penulis akan mencoba menjelaskan beberapa bentuk-bentuk penerapan *isrâf* dan *tabdzîr* dalam kehidupan modern yang terjadi di tengah-tengah masyarakat berikut ini.

1. Berlebihan dalam memakai air

Penulis mengategorikan berlebihan dalam memakai air ini sebagai perbuatan *isrâf* dan *tabdzîr* karena memakai air secara berlebihan yang melampaui batas keperluan meskipun ketika berwudhu' itu termasuk perbuatan sia-sia karena dapat mengundang murka Allah SWT, itu merupakan sebuah tindakan kufur nikmat.

2. Memaksakan diri untuk menginfaqkan seluruh harta

Penulis memasukkan poin ini sebagai kategori perilaku *isrâf* dan *tabdzîr* karena dia menginfaqkan harta seluruhnya atau di luar batas kewajaran sehingga dapat menjadikannya faqir atas tindakannya dan membuatnya tidak sabar dalam menghadapi kesulitan itu merupakan suatu perilaku yang zholim terhadap diri sendiri.

3. Berlomba-lomba mengikuti tren

Perilaku ini termasuk ke dalam kategori *isrâf* dan *tabdzîr* dalam kehidupan modern karena ini merupakan suatu perilaku tergesa-gesa dalam mengelola harta dimana seharusnya seseorang itu memenuhi kebutuhan primer atau pokoknya terlebih dahulu baru kemudian kebutuhan sekundernya. Selain itu kebanyakan motivasinya itu agar dapat dilihat orang lain serta dibanggakan di depan khalayak ramai, dan itu merupakan bentuk perilaku riya'.

Di samping itu, perilaku ini juga termasuk memaksakan diri mencari

dunia di luar batas kemampuan. Dimana hal itu merupakan suatu sikap berlebihan dalam memaksakan diri mengejar dunia yang justru dapat menyulitkan dirinya sendiri.

4. Merokok

Penulis secara tegas memasukkan merokok ke dalam kategori *isrâf* dan *tabdzîr* karena merokok merupakan saah satu pintu bermaksiat kepada Allah. Penulis berargumen bahwasanya tidak dapat dipungkiri lagi bawa bahaya narkoba dan obat-obatan terlarang sudah sangat mewabah di kalangan generasi muda. Dan salah satu pintu yang paling dominan bagi mewabahnya narkoba di kalangan pemuda itu adalah budaya merokok di kalangan pemuda. Sadar atau tidak sadar kita harus berani mengatakan rokok itu berbahaya, apapun argumen dalam menjustificasinya penulis sangat setuju kalau kita sebagai pemuda berbondong-bondong dalam memerangi rokok ini. Meskipun misi ini sangat sulit tapi kalau ada usaha yang masif dari berbagai pihak insya Allah segala mimpi yang baik kalau kita ikhlas berusaha akan dapat membuahkan hasil yang terbaik.

5. Aksi coret baju ketika lulus di sekolah

Poin ini penulis masukkan dalam kategori *isrâf* karena dinilai berlebihan dalam merayakan sesuatu, maka akibatnya dia terjerumus kepada perilaku *tabdzîr* karena baju yang dicoret-coret ketika perayaan kelulusan tadi menjadi terbuang karena tidak bisa dipakai lagi.

H. Kesimpulan

Menurut Fakhruddin al-Râzi kata *isrâf* lebih umum maknanya dari *tabdzîr*, namun kalau dispesifikasi lagi dapat diketahui bahwa penafsiran *isrâf* menurut beliau adalah berlebihan dalam mengejar harta di luar batas kemampuan, berlebihan dalam membelanjakannya, berlebihan dalam menginfaqqannya, serta berlebihan dalam menahannya dari berinfaq. Sedangkan *tabdzîr* beliau tafsirkan hanya berlebihan dalam membelanjakan harta saja.

Selanjutnya berdasarkan penafsiran al-Râzi tersebut dapat penulis formulasikan bahwa kriteria suatu perilaku itu dapat dikategorikan sebagai perbuatan *isrâf* dan *tabdzîr* yaitu apabila seseorang memaksakan diri mencari dunia di luar batas kemampuan, melampaui batas dalam dalam pemanfaatan nikmat Allah SWT yang dapat membawa kepada kesombongan, tergesa-gesa dalam membelanjakan harta, menginfaqqan seluruh harta tanpa menyisakan sedikitpun untuk kebutuhan pribadi (primer) dimana dia masih memiliki tanggungan, membelanjakan harta untuk bermaksiat kepada Allah, makan dan minum yang dapat memberatkan tubuh sehingga malas beribadah.

Dari konsep Fakhruddin al-Râzi tentang *isrâf* dan *tabdzîr* setelah dikaitkan dengan kehidupan modern, ternyata umat Islam harus menjadikan ini sebagai i'tibar bahwa gaya hidup yang bersifat matrealisme dan hedonisme jangan sampai membawa kita kepada perilaku *isrâf* dan *tabdzîr* ini.

I. Daftar Kepustakaan

- ‘Ayazi, Muhammad Ali, 1415 H, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Taheran: Mu‘assasah al-Taba‘ah wa al-Nashr
- Abdullah, Khodîjah Hammâdî, 2012, *Manhaj al-Imâm Fakhruddin al-Râzi baina al-Asyâ’irah wa al-Mu’tazilah*, Damaskus : Dar al-Nawâdir
- al-Dzahabi, Muhammad Husain, 2000, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid-1, Kairo: Maktabah Wahbah.
- al-Qurthubi, 2006, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân wa al-Mubayyin limâ Tadhammanahu min al-Sunnah wa Âyi al-Furqân*, ditahqîq oleh Abdullah bin Abdu Muhsin al-Turki, Beirut: Muassasah al-Risâlah
- al-Râzi, Fakhruddin, 1968, *al-Nafs wa al-Rûh wa Syarh Quwahuma*, ditahqîq oleh Muhammad Shaghîr Hasan al-Ma’shûmy, Islamabad: Ma’had al-Ibhâs al-Islâmiyah
- al-Râzi, Fakhruddin, 1981, *Mafatihul Ghoib*, Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Sya’râwî, Muhammad Mutawalli, 1991, *Tafsir al-Sya’rowi*, Kairo: Dar Ikhbar al-Youm.
- Baqî, Muhammad Fuad Abdul, 1945, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazi al-Qur’an al-Karim*, Kairo : Dar Kutub al-Mishriyah.
- Ibnu Manzhur, Jamaluddin, t.t, *Lisan al-Arab*, Kairo: Dar al-Ma’arif
- Madjid, Nurcholish, 1997, *Tradisi Islam; Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina
- Nasution, Harun, 1975, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Poerwadarminta, W. J.S, 1991, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Saefuddin, A.M, 2001, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan
- Yanti, Febri, 2016, *Dinamika Kecendrungan Gaya Hidup Hedonis dan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Putri*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Unsyiah.
- Yunus, Mahmud, 1990, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyyah.

